

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Punk merupakan kumpulan pemuda yang hidup di jalan, cara berpakaian cenderung lusuh dan terlihat menyeramkan karena berbagai macam aksesoris yang tidak biasa digunakan oleh anak muda pada umumnya. Komunitas ini secara umum di persepsi oleh sebagian masyarakat adalah kelompok yang identik dengan kerusakan, narkoba, preman, minum-minuman alkohol, seks bebas, dan sebagainya. Berdandan dan bergaya punk membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi karena mereka menyadari timbulnya berbagai respon yang akan muncul dari masyarakat, menurut mereka berdandan atau bergaya punk adalah sebagai ekspresi diri dan keinginan untuk menunjukkan bahwa mereka bukannya kaum tersisih. Anggota komunitas punk menuangkan ideologi pergerakan mereka melalui simbol-simbol yang sampai sekarang tetap melekat dan menjadi identitas dari komunitas punk, simbol tersebut dituangkan melalui gaya hidup, cara berpakaian dan jenis musik yang dimainkan oleh anak-anak punk. Namun pada kenyataannya tidak semua anak *punk* seperti itu, menurut penjelasan yang diberikan oleh anggota punkajian bahwa punk bersifat subjektif (hanya dirinya yang mengetahui bahwa dirinya adalah anak *punk*) karena punk pada dasarnya merupakan ideologi, mereka memiliki ideologi yang kritis terhadap pemerintahan yang ada di Indonesia, terlebih lagi para anggota punkajian yang telah hijrah.

Maka dari latar belakang punk tersebut terbentuklah punkajian, punkajian merupakan komunitas yang bergerak dibidang dakwah khususnya dalam *scene* punk, secara global *punkajian* merupakan wadah bagi para pemuda yang merasa jenuh dengan kehidupannya yang penuh dengan kemaksiatan dan mereka memiliki tekad yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik, berhijrah sesuai dengan jalan Allah SWT. Adapun kegiatan *Punkajian* berupa kajian bulanan yang dilakukan di Masjid Baitul Mukhlisin, kajian bulanan tersebut diisi oleh ustad-yang berpengalaman dalam bidangnya masing-masing, dan dapat menyampaikan materi sesuai dengan segmen anak muda sehingga lebih mudah diterima oleh pemuda yang hadir pada dakwah tersebut. Dilihat dari kehidupan dan ideologi *punk* sangat tidak mungkin anak punk dapat membuat sebuah kegiatan yang

mengatas namakan agama dengan mengundang ustad untuk melakukan sebuah kajian dengan materi tertentu, terlebih lagi jika kita melihat kehidupan sosial mereka yang jauh dari kata agama. Namun pada kenyataan punk tetaplah manusia yang dapat merubah diri mereka menjadi lebih baik, dengan membentuk *punkajian* (*Punk Ngaji*) tersebutlah para anggota *punkajian* yang sebagian besar adalah para musisi *punk*, ingin meluruskan stigma tentang anak *punk* yang butuh dirangkul dan diluruskan jadi tidak hanya dipinggirkan, diasingkan tapi untuk meluruskan mereka agar mengajak anak punk kembali kejalan yang lebih baik.

Punkajian hadir dalam masyarakat untuk menghilangkan citra negatif anak *punk* yang sudah terlanjur ada di dalam pemikiran mereka bahwa tidak semua *punk* memiliki pandangan negatif. di sinilah ada *punkajian* yang mempunyai kegiatan dakwah dan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan *Punkajian* berupa kegiatan sosial dan bisa terlihat dalam dokumentasi yang dilakukan pada Instagram @sebar_sedekahbarokah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Katz dalam buku Komunikasi dan *public relation* (seomirat, 2012:125) menjelaskan bahwa citra adalah cara pihak lain memandang sebuah organisasi, seseorang, komite, atau aktivitas. Karena citra terbentuk dari cara padandang seseorang terhadap orang lain yang memunculkan sebuah pemikiran dari apa yang sudah mereka lihat. Melihat kasus yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa pentingnya mengkaji lebih lanjut tentang citra punk yang sudah terbangun di dalam masyarakat selama ini yang merupakan teori dari citra oleh masyarakat Masjid Baitul Mukhlisin. pada dasarnya citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan fakta-fakta yang diketahui dari objek yang dilihatnya, dalam buku manajemen *public relation & media komunikasi* (Ruslan, 2008:73) secara garis besar pembentukan citra baik yang mendukung maupun yang menentang melalui beberapa tahap seperti proses waktu, cakupan, pengalaman masa lalu, tokoh dan media massa pembentukan opini *public*.

Berdasarkan hasil *observasi* dan wawancara penulis kepada Istri ketua *punkajian* Bekasi, pada saat awal *punkajian* ingin melakukan kajian bulanan, sempat terjadi penolakan dibeberapa Masjid. Adapun hasil wawancara penulis sebagai berikut :

“Kalau untuk kajiannya majelis taklim kita di Jalan Baru, sudah dikontrak. dikarenakan proses mencari masjid tidak mudah, dulu kita sempat mencari masjid, sudah diizinkan, sudah kita print poster 2 rim, masjid menggagalkan, karena underground yang menganggap anak punk itu bertato dan sebagainya, stigma negatif tentang anak punk tersebut.” (Hasil wawancara Mba Ummu Aisyah, 23 Desember 2017).

Beberapa stigma yang melekat pada komunitas punk secara global membentuk citra tersendiri bagi komunitas mereka dan bila citra diberi label negatif sebagai representasi hal-hal buruk dan positif hal baik, maka dengan mudah disimpulkan komunitas punk memiliki citra dengan label negatif. Sebagai alternatif pemecahan masalah dari penelitian ini punkajian berusaha mengajak masyarakat terutama para anggota punk terlebih dahulu seperti yang sudah penulis jelaskan pada pemaparan diatas, kumpulan mantan anak *punk* tersebut membentuk *punkajian* dimaksudkan untuk mengajak, meluruskan dan merubah citra punk yang secara global yang dikenal dengan sekumpulan pemuda yang memiliki citra negatif, dengan adanya punkajian ini mantan anak punk dapat menunjukkan bahwa mereka bisa merubah *image* negatif tersebut menjadi positif dengan seiring berjalannya waktu, karena pembentukan citra juga membutuhkan waktu untuk membentuk opini masyarakat.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian terhadap *Punkajian*, penulis melihat ada sisi yang unik dari *punk* dalam membangun citra mereka dimasyarakat yang sudah terlebih dahulu memiliki pandangan negatif. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul penelitian “**Membangun Citra *Punkajian* Bagi Masyarakat Melalui Dakwah Di Masjid Baitul Mukhlisin Duren Jaya Bekasi Timur**”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memfokuskan penelitian yaitu membangun citra *punkajian* bagi masyarakat melalui dakwah di Masjid Baitul Mukhlisin Duren Jaya Bekasi Timur.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, pertanyaan penelitian ini adalah, Bagaimanakah membangun citra *punkajian* bagi masyarakat melalui dakwah di Masjid Baitul Mukhlisin Duren Jaya Bekasi Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertanyaan penelitian tersebut tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui upaya dalam membangun citra *punkajian* bagi masyarakat melalui dakwah di Masjid Baitul Mukhlisin Duren Jaya Bekasi Timur.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya yang mengambil penelitian dalam bidang kehumasan khususnya mengenai pencitraan.

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian membangun pencitraan ini dapat diterapkan, oleh para praktisi kehumasan, peneliti, baik perorangan, kelompok atau organisasi untuk diterapkan dimasyarakat pada umumnya.